

## لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (LAA ILAA HA ILALLAH)

Al-Ustadz Ruwafi

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ merupakan kalimat yang sangat akrab dengan kita, bahkan kalimat inilah yang kita jadikan sebagai panji tauhid dan identitas keislaman. Ia sangat mudah diucapkan, namun menuntut adanya sebuah konsekuensi yang amat besar. Oleh karena itu, Allah gelari kalimat ini dengan “Al ‘Urwatul Wutsqo” (buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus), sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ  
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (segala apa yang diibadahi selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sungguh

ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”  
(QS. Al Baqarah : 256)

Memahami makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ merupakan perkara yang diwajibkan oleh Allah atas setiap muslim, sebagaimana dalam firman-Nya :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ  
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ  
وَمَثُوبَكُمْ

“Maka ketahuilah (ilmuilah) bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan ( yang haq) melainkan Allah.” (QS. Muhammad : 19)

Al Imam Al Biqo’i berkata, “Sesungguhnya ilmu tentang (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) ini merupakan ilmu yang paling agung yang dapat menyelamatkan dari kengerian di hari kiamat (Fathul Majid hal. 54).

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan (kepada mereka) : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tiada Tuhan yang berhak diibadahi melainkan Allah) mereka menyombongkan diri dan mereka berkata :”Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?” (Q.S. Ash Shooffaat : 35-36)

Dia juga berfirman (tentang ucapan orang-orang kafir) :

أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ

“Mengapa ia (Rosul) menjadikantuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” (Q.S. Shaad :5)

Dari sini jelaslah bahwa makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah الْحَقُّ بِالْحَقِّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, tidak selainnya. Adapun tambahan بِحَقِّ atau حَقِّ, maka berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Luqman : 30 (yang telah lalu) dan juga firman-Nya dalam Q.S. Al Hajj : 6 dan Q.S. Al Hajj : 62,

ذَلِكَ يَأْنِ لِلَّهِ هُوَ الْحَقُّ

“Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq (Tuhan yang sebenarnya, Yang wajib diibadahi, Yang berkuasa dan sebagainya)...”

Demikianlah penjelasan dari kami seputar makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, semoga penjelasan yang relatif singkat ini dapat membantu kita semua dalam memahami kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sesuai dengan apa yang di maukan oleh Allah dan Rosul-Nya.

### HADIRILAH!!

#### Pengajian Akbar : “Kejayaan Umat dengan Kembali pada Agama yang Haq”

Masjid Agung Manunggal Bantul, 2-4 Agustus 2008

Pemateri:

1. Syaikh Dr. Abdullah ibn Abdurrahim al-Bukhari (Madinah, Saudi Arabia)
2. Syaikh Abu Abdillah Khalid azh-Zhufairi (Kuwait)
3. Syaikh Abdullah ibn Shalfiq azh-Zhufairi (Saudi Arabia)
4. dan para ustadz dari Indonesia

informasi: (0274) 7453237, <http://daurah.salafy.or.id>

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ bila ditinjau secara harfiah bermakna :

-لَا (Laa) : Tidak ada, atau tiada

-إله (Ilaaha): Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:” إله adalah Dzat yang diibadahi lagi ditaati. Al Imam Ibnul Qoyyim berkata : إله adalah Dzat yang hati ini rela untuk beribadah kepada-Nya dengan penuh kecintaan, pemujaan, kepasrahan, pemuliaan, pengagungan, pengabdian, perendahan diri, ketakutan dan harapan serta penyerahan diri. (lihat Taisirul ‘Azizil Hamid hal.75)

-إِلَّا (Illa) : Kecuali, atau melainkan

-الله (Allah) : Ibnu Abbas berkata: Allah, Dialah yang mempunyai hak penyembahan dan ibadah atas seluruh makhluk-Nya. (Fathul Majid hal. 19)

Adapun bila ditinjau dari rangkaian kata secara utuh, maka maknanya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab Al Ushul Ats Tsalatsah yaitu :

لَا مَعْبُودَ بَحَقِّ إِلَّا اللَّهُ

“Tiada sesembahan (Tuhan) yang berhak diibadahi melainkan Allah semata.”

“إِلَهٌ sebagai nafyu (peniadaan) atas segala apa yang diibadahi selain Allah, إِيْلَاهٌ sebagai itsbat (penetapan) bahwa seluruh ibadah hanyalah milik Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam hal ibadah ini sebagaimana tiada sekutu bagi-Nya dalam

hal kekuasaan.”

Dari penjelasan Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di atas ada suatu permasalahan yang menarik untuk dibahas, yaitu : yang berkaitan dengan makna إله إِلَّا إله itu sendiri, dimana muncul suatu tanda tanya:

- Mengapa dimaknakan seperti itu ?! Dan mengapa tidak dimaknakan dengan

لَا إِلَهَ مَوْجُودٌ إِلَّا اللَّهُ

(“Tiada Tuhan melainkan Allah”), atau

لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ

(“Tiada Pencipta melainkan Allah”)

- Mengapa ada tambahan بِحَقِّ (“yang berhak”), apakah ada dasarnya ? Adapun tanda tanya pertama, mengapa tidak dimaknakan dengan إله مَوْجُودٌ إِلَّا اللَّهُ (“Tiada Tuhan melainkan Allah”)?

Maka jawabnya adalah, karena tidak sesuai dengan realita yang ada, yaitu adanya Tuhan-Tuhan di dalam semesta ini yang diibadahi selain Allah, seperti pohon, batu, manusia dan lain sebagainya. Allah berfirman :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ  
الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq (Tuhan yang sebenarnya, yang wajib diibadahi, yang berkuasa dan sebagainya), dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru (ibadahi) selain Allah

itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Q.S. Luqman:30).

Bahkan Allah sendiri yang mengistilahkan sesembahan-sesembahan selain-Nya itu dengan istilah إِلَهَةٌ (“Tuhan-Tuhan”) sebagaimana dalam Q.S Huud: 101, Q.S Shaad: 5 dan sebagainya. Tidak pula dimaknakan dengan إله إِلَّا إله karena إله dalam kalimat إله إِلَّا إله ini bermakna مَالُوهُ yang artinya مَعْبُودٌ (“yang diibadahi”) sebagaimana yang telah lalu dari penjelasan para ulama. Bahkan Allah ﷻ telah menyebutkannya dalam banyak ayat, seperti firman-Nya :

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ

“Agar kalian tidak beribadah kecuali kepada Allah.” (Q.S. Huud:2)

إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٦٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي

“Sesungguhnya aku (Ibrohim) berlepas diri dari apa yang kalian ibadahi kecuali Dzat yang telah menciptakanku (Allah).” (Q.S. Az Zukhruf : 26-27)

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

“Agar kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun”. (Q.S. Ali Imron : 64)

Yang semua ini merupakan tafsiran dari kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan terkhusus

lafadz إله yang darinya diketahui bahwa ia bermakna : مَعْبُودٌ (“yang diibadahi”) bukan (“yang ada”) atau pun (“Pencipta”). Kemudian, bila kita tinjau keadaan orang-orang musyrik Quraisy yang saat itu enggan bahkan menentang untuk mengucapkan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ niscaya kita mendapati bahwa mereka telah berikrar bahwa Allahlah yang menciptakan mereka. Allah berfirman :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

“Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka:”Siapakah yang menciptakan mereka? niscaya mereka menjawab: “Allah.” (Q.S. Az Zukhruf : 87)

Kalau seandainya yang dimaksudkan dari kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ tersebut suatu ikrar bahwa Allah adalah pencipta, maka tentunya tidak akan ada permusuhan antara mereka dengan Rosululloh, dan tidak akan pula mereka dinyatakan sebagai orang-orang musyrik. Namun disaat kalimat tauhid ini berkonsekuensi untuk meninggalkan segala bentuk peribadatan kepada selain Allah, dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang diibadahi, maka terjadilah apa yang terjadi antara Rosululloh dengan kaum Quraisy, bahkan antara para Rosul dengan kaum mereka. Allah berfirman :

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ  
وَيَقُولُونَ آيْنَا لَتَارِكُوا آلِهَتَنَا لِشَاعِرٍ مِّمَّنْ يَمُجِّنُونَ ﴿٣٥﴾

﴿٣٦﴾